

Membangun Desa Wisata Berbasis Kapasitas SDM: Studi Pengaruh Kualitas Manusia dalam Pengembangan Desa Tipang, Humbang Hasundutan

Nova Bernedeta Sitorus¹, Cindy Kahirunisa Marpaung², Jul Indah Sulistriani Laia³, Loly Surya Sirait⁴, Putriani Br Sinamo⁵

^{1,2,3,4,5}Destinasi Pariwisata, Kepariwisataan, Politeknik Pariwisata Medan, Medan, Indonesia

e-mail: ¹novairene579@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kapasitas sumber daya manusia terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang di Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa Tipang memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa serta telah meraih berbagai pengakuan nasional, namun pengembangan berkelanjutan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengelolaan desa wisata yang profesional, kreatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan observasi langsung, serta studi pustaka sebagai data sekunder. Populasi penelitian adalah masyarakat dan wisatawan di Desa Tipang, dengan sampel yang diambil secara representatif. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap pengembangan desa wisata Tipang. Nilai F hitung (11,636) > F tabel (3,18) dan t hitung (3,411) > t tabel (1,677) menunjukkan signifikansi hubungan antara variabel. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 19,5% menunjukkan bahwa kapasitas SDM menyumbang sebesar 19,5% terhadap variasi dalam pengembangan desa wisata. Meskipun nilai tersebut belum dominan, temuan ini memperkuat pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan dan edukasi kepariwisataan bagi masyarakat serta penambahan variabel lain untuk penelitian lanjutan guna memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci:

Kapasitas Sumber Daya Manusia; Pengembangan Desa Wisata Tipang

ABSTRACT

This study investigates the impact of human resource capacity on the development of Tipang Tourism Village in Humbang Hasundutan Regency, Indonesia. Despite its outstanding natural and cultural potential—recognized nationally as a leading tourism village—Tipang still faces challenges in achieving sustainable development, particularly due to limited skills, knowledge, and community awareness. Strengthening human resource capacity is therefore essential to fostering professional, creative, and sustainable tourism management. Adopting a quantitative approach, the study gathered data through questionnaires, interviews, direct observations, and literature review. The sample comprised local residents and tourists selected representatively. Data analysis used descriptive statistics and simple regression via SPSS. Results show a significant influence of human resource capacity on tourism development, supported by an F-value of 11.636 (greater than the F-table value of 3.18) and a t-value of 3.411 (greater than the t-table value of 1.677). The R² value of 19.5% suggests a moderate contribution, highlighting the importance of community competence in advancing sustainable tourism. The study recommends enhanced tourism-related training and education for local communities and encourages further research incorporating additional variables for broader insights.

Keywords :

Human Resource Capacity; Development of Tipang Tourism Village

A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, ditunjang dengan kondisi geografis dan warisan budayanya (Wibowo, Karyanto, Zaenudin, & Sarkowi, 2020). Desa wisata merupakan daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Untuk membangun desa wisata, yang perlu diperhatikan adalah upaya bersama dari pemerintah, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan organisasi desa untuk menjadikan desa sebagai desa wisata. Rencana

pengembangan desa wisata memiliki banyak manfaat, melalui model pengembangan desa wisata diharapkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut dapat meningkat. Putra & Pitana (2010) menerangkan bahwa upaya diversifikasi daya tarik wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan yang ramah lingkungan diperlukan untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pariwisata. Pembangunan pariwisata dimaksudkan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis kerakyatan atau dikenal dengan istilah ‘pariwisata pro-rakyat’.

Sesuai dengan PERDA (Peraturan Daerah) Kabupaten Humbang Hasundutan No.06 Tahun 2019 tentang RIPARKAB (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten) tahun 2018-2025 memiliki prinsip pembangunan kepariwisataan berbasis kemasyarakatan dan mengungkap visi kepariwisataan pemerintahan Kabupaten Humbang Hasundutan yakni “mewujudkan Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai destinasi pariwisata sejarah, budaya, dan alam yang berkelanjutan dan berdaya saing untuk kesejahteraan masyarakat.” Yang dimana salah satu tujuan dari rencana induk pembangunan pariwisata Kabupaten yakni “mewujudkan sistem pengembangan sumber daya manusia pariwisata yang mampu mendorong peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata, membangun sumber daya manusia berkompeten pada usaha pariwisata, serta meningkatkan kapasitas aparatur pemerintahan sebagai regulator dan fasilitator dalam pembangunan kepariwisataan Daerah.

(Astiana, afriza, & Rahardian, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Buton” menjelaskan tentang pentingnya memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pada artikel (Yulianah, 2021 (1-7)) dengan judul “Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan” juga menjelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan pada tahap awal pengembangan wisata dan Kurangnya pengetahuan merupakan hambatan utama masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di pedesaan. Prioritas utama dari proses perencanaan pertumbuhan pariwisata di desa Lebakmuncang adalah pengembangan sumber daya manusia. Pemahaman dan pengetahuan anggota pelatihan memungkinkan pendekatan bottom-up digunakan dalam perencanaan pembangunan pariwisata. Dari kedua jurnal di atas menjelaskan bahwa pentingnya kesiapan ataupun kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata.

Kapasitas sumber daya manusia adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan potensi individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan efektif dan efisien (Armstrong, M & Taylor, S, 2014). Menurut (Pajriah, 2018) keberadaan sumber daya manusia (SDM)

berperanan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment), semua unsur manusia yang mendukung kegiatan pariwisata berupa pelayanan untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, serta memberi dampak positif bagi perekonomian. Keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada kuantitas dan kualitas

Menurut (Sutrisno, 2011) Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti intelligence, creativity, dan imagination. Maka yang akan dipergunakan untuk mengukur kapasitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman (Alimbudiono , Ria Sandra, & Andono, 2004)
- b. Pendidikan/Pelatihan (Sutrisno, 2011)
- c. Keterampilan (Alimbudiono , Ria Sandra, & Andono, 2004)

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara akomodasi, atraksi, dan fasilitas lainnya yang dihadirkan sebagai penunjang struktur kehidupan masyarakat yang disatukan oleh tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa merupakan aset yang masih perlu digali dan diasah dalam pemanfaatannya salah satunya melalui pencarian dan pembinaan oleh pemerintah dan swasta untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa wisata sehingga dapat menjadi andalan pariwisata daerah. Maka dari itu dalam pengembangan suatu Desa Wisata dibutuhkan peran sumber daya manusia yang tentunya memiliki kapasitas yang baik dalam membantu perkembangan suatu desa wisata. Sumber daya manusia di setiap desa wisata, tetapi tidak semua sumber daya manusia yang ada memiliki kapasitas dalam pengembangan suatu desa wisata. Kapasitas manusia merujuk pada potensi, keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi individu dalam menjalankan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep kapasitas manusia secara luas digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk manajemen sumber daya manusia, pengembangan organisasi, dan pembangunan manusia.

Desa wisata adalah desa yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang menarik, diorganisir dan dikelola oleh masyarakat setempat dengan melibatkan partisipasi aktif mereka. Desa wisata mampu memberikan pengalaman wisata yang autentik dan mempromosikan keberlanjutan serta kesejahteraan masyarakat (Hapsari Ratnaningsih dan I Dewa Gede Dharmayuda (2016). Desa wisata merupakan bentuk upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan. Desa wisata adalah konsep pengembangan pariwisata yang menawarkan pengalaman kepada

wisatawan. Pengalaman yang ditawarkan merupakan hasil produksi dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Pada buku “Indikator Pengembangan Desa wisata” Jilid I (Muhammad Fauzan Noor & Dini Zulfiani, 2021) ada empat indikator dalam pengembangan desa wisata yaitu Pemetaan potensi desa, kepengurusan dan pengelolaan, legalitas lembaga kelompok desa, memiliki kemitraan desa wisata.

Desa wisata Tipang terletak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki keindahan alam yang meliputi pegunungan, hutan tropis, dan air terjun. Tidak hanya itu saja desa wisata Tipang memiliki daya tarik budaya dan sejarah peninggalan Suku Batak. desa wisata Tipang ini menjadi salah satu desa yang memiliki otentik yang sehingga menjadikan desa berkembang sejak ditentukan sebagai Desa Pilot Project Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif pada tahun 2018 dengan kontur wilayah berupa lembah. Bahkan Desa Wisata Tipang berhasil masuk dalam 50 besar desa wisata terbaik di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan menduduki posisi ke IV sebagai Anugrah Desa Wisata kategori rintisan pada tahun 2021.

Meskipun telah mendapat dukungan dan pengakuan dari pemerintah pusat, kenyataannya sebagian besar masyarakat Desa Tipang masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan teknis, keterampilan manajerial, serta kemampuan komunikasi pariwisata yang dibutuhkan untuk mengelola desa wisata secara profesional. Banyak warga yang sebelumnya berprofesi sebagai petani atau nelayan kini beralih peran sebagai pelaku wisata, namun belum seluruhnya memiliki kapasitas yang memadai untuk menjawab tuntutan industri pariwisata modern. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara sistematis sejauh mana kapasitas SDM masyarakat lokal telah berkembang dan berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata. Penelitian ini berupaya menjawab celah tersebut dengan mengkaji hubungan antara kapasitas sumber daya manusia dan tingkat pengembangan desa wisata, sehingga dapat merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Santoso, Siswanto, Yudhi, & Hidayani, 2022) ,yang berjudul “Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan community development dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat Kampung Susu Lawu, khususnya POKDARWIS, melalui pelatihan pemandu wisata. Metode yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif untuk dasar teori pelatihan dan kuantitatif untuk evaluasi hasil secara statistik. Pelatihan selama dua hari mencakup pemaparan materi dan simulasi. Hasil menunjukkan peningkatan kapasitas SDM,

penguatan kelembagaan POKDARWIS, serta tingkat kepuasan dan partisipasi yang tinggi dari peserta dan stakeholder. Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Pramita, Maleha, & Muhari, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Peran BUMDES Bangkit Jaya Terhadap Pengembangan Desa Wisata di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional dan regresi linear berganda menggunakan SPSS 25. Hasil menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia dan Peran BUMDes Bangkit Jaya secara signifikan berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Sugih Waras. Peningkatan kedua variabel tersebut berdampak positif pada perkembangan desa wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan strategi penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Desa Tipang, sebagai salah satu desa wisata potensial di Kabupaten Humbang Hasundutan, memiliki kekayaan alam dan budaya yang autentik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata di desa ini, peran serta sumber daya manusia (SDM) menjadi sangat krusial. Kapasitas SDM—yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan pelatihan—menjadi fondasi utama dalam mendukung partisipasi masyarakat secara aktif dan efektif dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan SDM lokal. Kurangnya kapasitas individu dalam memahami potensi pariwisata, mengelola daya tarik lokal, serta memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan dapat menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh kapasitas SDM terhadap pembangunan desa wisata Tipang, sebagai dasar bagi perumusan strategi yang tepat dalam membangun desa wisata berbasis pada pemberdayaan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perencanaan pengembangan pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan di Desa Wisata Tipang.

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan studi-studi sebelumnya karena secara khusus mengkaji hubungan antara kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan pengembangan desa wisata dengan pendekatan kuantitatif di Desa Tipang, sebuah desa wisata yang telah mendapat pengakuan nasional melalui ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Tidak seperti penelitian lain yang lebih banyak bersifat deskriptif atau fokus pada program pelatihan jangka pendek, studi ini secara empiris mengukur pengaruh langsung kapasitas SDM—melalui indikator pengalaman, pendidikan/pelatihan, dan keterampilan—terhadap

pengembangan desa wisata. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam pemetaan hubungan sebab-akibat antara kompetensi masyarakat lokal dan kemajuan destinasi wisata berbasis komunitas, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini mengambil lokasi studi di Desa Tipang yang memiliki karakteristik geografis, budaya, dan sosial yang unik, yakni berada di kawasan lembah Danau Toba dengan warisan budaya Batak yang masih terjaga. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang seringkali berfokus pada desa wisata di wilayah Jawa atau Bali, studi ini memperluas konteks kajian ke wilayah Sumatera Utara yang masih relatif jarang dieksplorasi secara akademik. Keikutsertaan Desa Tipang dalam proyek percontohan Kementerian Pariwisata sejak 2018 juga menjadikan desa ini sebagai model ideal untuk menilai keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis SDM. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan, tetapi juga memberikan rekomendasi kontekstual yang aplikatif bagi daerah-daerah lain dengan kondisi serupa.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada hal ini meliputi: 1) Desain eksperimen: digunakan untuk mempelajari hubungan sebab-akibat antara variabel. Peneliti secara aktif memanipulasi variabel independen dan mengamati dampaknya terhadap variabel dependen. Desain eksperimen sering melibatkan kelompok kontrol yang menerima perlakuan atau kondisi acuan, sementara kelompok eksperimen menerima perlakuan atau kondisi yang diubah (CAMPBELL & STANLEY, 2015). 2) Desain Survei : digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur. Peneliti mengumpulkan informasi tentang variabel yang ingin diteliti dari sampel populasi yang lebih besar. Desain survei dapat memberikan gambaran yang luas tentang perilaku, opini, atau karakteristik populasi. (Dillman , Smyt , & Christian, 2014). 3) Desain Observasional : melibatkan pengamatan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Peneliti mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi alami dalam konteks tertentu. Desain observasional cocok untuk penelitian tentang perilaku manusia, interaksi sosial, atau pola alamiah dalam lingkungan tertentu. (Maxwell, 2012).

Operasionalisasi adalah proses mendefinisikan variabel dengan tegas, sehingga menjadi faktor-faktor yang dapat diukur. Sedangkan operasionalisasi variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016) berdasarkan hubungan antara suatu variabel dengan

variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia (X) didefinisikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan potensi individu yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Kapasitas ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu pengalaman yang dimiliki oleh individu dalam bidang pariwisata atau kegiatan masyarakat, tingkat pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti, serta keterampilan yang relevan dalam mendukung kegiatan desa wisata.

Sementara itu, variabel Pengembangan Desa Wisata Tipang (Y) merujuk pada upaya yang dilakukan untuk mendorong kemajuan desa melalui sektor pariwisata, sebagaimana menjadi salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini meliputi pemetaan potensi desa yang mencakup aspek alam, budaya, dan sosial, keberadaan sistem kepengurusan dan pengelolaan desa wisata yang terstruktur, legalitas lembaga kelompok desa wisata, serta adanya kemitraan yang terjalin antara desa wisata dengan pihak luar seperti pemerintah, swasta, atau komunitas pariwisata lainnya.

Menurut (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B, 2017) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan Sugiyono, (2017) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel kapasitas sumber daya manusia dengan pengembangan Desa Wisata Tipang. Pemilihan desain ini didasarkan pada penggunaan instrumen berupa kuesioner terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan, serta pengolahan data menggunakan analisis statistik. Desain survei memungkinkan peneliti memperoleh informasi kuantitatif dari responden secara representatif dan terukur. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji pengaruh antar variabel melalui teknik regresi sederhana. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif melalui survei dipilih untuk memberikan gambaran empiris dan generalisasi terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut (Ary , Jacobs, & Sorensen, 2013), teknik pengumpulan data adalah metode atau

prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian, yang melibatkan penggunaan instrumen seperti:

1. Wawancara : merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh data awal dan pembahasan hasil penelitian serta rekomendasi yang akan diberikan. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, antara lain Bapak Gomgom selaku ketua Pokdarwis, Ibu Mispa sebagai anggota Pokdarwis, serta beberapa masyarakat di Desa Wisata Tipang.
2. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang diteliti secara sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan kondisi nyata di lapangan secara objektif.
3. Kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menyebarkan pertanyaan terstruktur kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai sikap, pengetahuan, dan perilaku yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan kepada 50 orang responden yang telah dipilih untuk memberikan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat lokal dan wisatawan yang berada di Desa Wisata Tipang. Sampel ditentukan secara purposive dan representatif, dengan jumlah 50 responden yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan desa wisata serta ketersediaan untuk memberikan data melalui kuesioner. Meskipun jumlah ini terbilang terbatas, ukuran tersebut masih memenuhi standar minimal menurut Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa sampel penelitian kuantitatif dapat berkisar antara 30 hingga 500 responden. Alasan pemilihan jumlah ini didasarkan pada keterbatasan populasi aktif dan terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata, serta pertimbangan efisiensi waktu dan sumber daya penelitian di lapangan.

Analisis data atau analisa data merupakan hal penting dalam penelitian yang dapat di beri arti yang berguna dalam memecahkan masalah. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan, mengelompokkan dan menjabarkan data memilih mana data yang penting yang akan di olah dan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami baik dari penulis maupun orang lain. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat

analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk angka sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menarik kesimpulan umum, melainkan hanya menggambarkan data sebagaimana adanya. Data diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi statistik seperti SPSS, dengan teknik penyajian meliputi tabel distribusi frekuensi dan visualisasi data dalam bentuk diagram, untuk melihat kecenderungan hasil penelitian apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan inferensial, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Tahapan analisis meliputi pengolahan data hasil kuesioner ke dalam bentuk angka, analisis distribusi frekuensi, dan visualisasi dalam bentuk tabel serta diagram. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kapasitas sumber daya manusia terhadap pengembangan desa wisata. Sebelum regresi dilakukan, data diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, yakni: uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov), uji heteroskedastisitas (dengan scatterplot residual), serta uji multikolinearitas (meskipun hanya dua variabel, tetap diperiksa nilai VIF sebagai validasi awal). Hasil menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linier sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Desa

Desa Tipang merupakan salah satu desa wisata unggulan yang terletak di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki kekayaan sumber daya pariwisata yang mencakup potensi alam, budaya, dan buatan yang terintegrasi secara harmonis. Pada tahun 2021, Desa Wisata Tipang berhasil meraih peringkat keempat dalam kategori Desa Wisata Rintisan pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), yang menunjukkan pengakuan atas keunikan dan daya saing destinasi ini di tingkat nasional. Keberhasilan tersebut mencerminkan keseriusan pengelolaan potensi pariwisata yang dimiliki, khususnya dalam mendayagunakan kekayaan lokal untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Komponen utama pariwisata yang dimiliki Desa Tipang mengacu pada prinsip 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas). Atraksi wisata alam seperti Pulo Simamora, Air Terjun Sigota-gota, Terasering Sibara-bara, serta Puncak Batu Maranak dan Tonggak Bendera menawarkan panorama dan pengalaman alam yang autentik. Di sisi budaya dan

sejarah, desa ini memiliki peninggalan penting seperti berbagai sarkofagus tokoh adat Batak, Batu Harbangan Perkampungan Tua Banjar Tonga, serta Monumen Lumbanturuan. Desa ini juga dikenal karena tradisi unik seperti "Mangan Indah Siporhis", sebuah ritual menaikkan air melawan gravitasi, yang hanya dilakukan pada bulan November, serta "Mamona-mona", ritual adat menjelang panen.

Potensi wisata buatan turut memperkuat daya tarik desa ini, salah satunya adalah keberadaan Sanggar Seni Dalloid, yang menyediakan workshop interaktif mulai dari pembuatan hingga pertunjukan alat musik tradisional Batak serta tarian Tortor. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal yang edukatif. Keberadaan atraksi ini menunjukkan bahwa Desa Tipang tidak hanya menawarkan destinasi berbasis alam, tetapi juga pengalaman budaya yang mendalam, yang sangat sesuai dengan tren wisata minat khusus dan wisata edukatif berbasis komunitas.

Dari aspek aksesibilitas, Desa Wisata Tipang sudah dapat dijangkau melalui jalur darat dengan kondisi infrastruktur jalan yang relatif baik dan aman. Beberapa elemen amenitas dasar seperti homestay dan warung makan telah tersedia, yang memberikan kenyamanan dasar bagi wisatawan. Namun demikian, untuk meningkatkan kualitas destinasi secara keseluruhan, masih dibutuhkan pengembangan fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata, sistem penunjuk arah di beberapa titik, serta penataan pintu masuk desa sebagai gerbang utama destinasi. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang strategis, Desa Wisata Tipang memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi unggulan berbasis budaya dan alam yang berkelanjutan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	29	59,2%
Perempuan	21	40,8%
Total	50	100%

Sumber data : olahan peneliti (2024)

Distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik demografis responden yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan data, dari total 50 responden, sebanyak 29 orang atau 59,2% merupakan laki-laki, sementara 21 orang atau 40,8% merupakan perempuan. Distribusi ini menunjukkan bahwa proporsi responden didominasi oleh laki-laki. Informasi ini penting dalam konteks penelitian karena dapat memengaruhi persepsi, preferensi, serta keterlibatan dalam pengembangan desa wisata, khususnya jika terdapat perbedaan peran atau

partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pariwisata di Desa Tipang. Pemahaman terhadap komposisi gender juga berguna untuk merancang strategi pemberdayaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen
15-20	11	24%
21-25	12	24%
26-30	6	12%
31-dst	21	40%
Total	50	100%

Sumber data : olahan peneliti (2024)

Distribusi usia dalam sampel penelitian ini menunjukkan adanya variasi rentang usia yang cukup luas di kalangan responden. Berdasarkan data, kelompok usia 15–20 tahun terdiri atas 11 individu atau 24% dari total responden, sementara kelompok usia 21–25 tahun terdiri atas 12 individu atau 24%. Kelompok usia 26–30 tahun tercatat sebanyak 6 individu, yang mewakili 12% dari sampel. Sementara itu, kelompok usia 31 tahun ke atas merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 21 individu atau 40% dari total 50 responden. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa (≥ 31 tahun), yang umumnya memiliki tingkat kematangan, pengalaman, dan keterlibatan sosial yang lebih tinggi, sehingga berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan desa wisata. Analisis demografis usia ini penting untuk memahami dinamika partisipasi masyarakat lintas generasi dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pekerjaan

Pekerjaan	Persen
Karyawan	24%
Petani	24%
Wirausaha	12%
Belum Bekerja	40%
Total	100%

Sumber data : olahan peneliti (2024)

Distribusi pekerjaan responden dalam sampel penelitian di Desa Wisata Tipang menunjukkan bahwa terdapat empat kategori utama jenis pekerjaan, yaitu karyawan, petani, wirausaha, dan individu yang belum bekerja. Berdasarkan data, sebanyak 24% responden bekerja sebagai karyawan, 24% sebagai petani, 12% menjalankan usaha mandiri (wirausaha), dan 40% sisanya belum memiliki pekerjaan tetap. Distribusi ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat desa, meskipun memiliki potensi untuk terlibat dalam aktivitas produktif, masih didominasi oleh kelompok yang belum bekerja, yang dapat menjadi target penting dalam program pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata. Sementara itu, keberadaan petani dan pelaku usaha

menunjukkan adanya potensi sektor pertanian dan kewirausahaan yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari produk dan atraksi wisata berbasis masyarakat.

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap hipotesis mengenai pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia (X) terhadap Pengembangan Desa Wisata Tipang (Y) menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0.00 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0.05. Dengan demikian, berdasarkan prinsip pengujian hipotesis, H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kapasitas sumber daya manusia dengan pengembangan desa wisata, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas SDM berdampak langsung terhadap kemajuan dan keberlanjutan desa wisata tersebut.

Variabel Kapasitas Sumber Daya Manusia (X) dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen yang diasumsikan mampu memengaruhi kondisi atau perkembangan variabel dependen, yakni Pengembangan Desa Wisata Tipang (Y). SDM yang dimaksud mencakup aspek pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, serta kemampuan adaptasi masyarakat terhadap peluang dan tantangan di sektor pariwisata. Dengan kapasitas SDM yang tinggi, masyarakat cenderung memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mengelola atraksi wisata, memberikan layanan kepada wisatawan, dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan ekonomi berbasis wisata.

Sementara itu, variabel Pengembangan Desa Wisata Tipang (Y) merupakan fokus utama dari penelitian ini yang ingin diukur tingkat kemajuannya, baik dari segi infrastruktur, partisipasi masyarakat, pemasaran destinasi, maupun kualitas pelayanan wisata. Pengembangan ini diharapkan menjadi hasil dari peran aktif masyarakat yang memiliki kapasitas SDM yang memadai. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel ini sangat relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan inklusif.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebesar 0.05, merupakan ambang batas umum dalam penelitian kuantitatif untuk menentukan apakah hasil analisis statistik memiliki makna secara ilmiah. Pencapaian nilai p-value sebesar 0.00 menandakan bahwa kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang kuat dan konsisten secara empiris antara variabel X dan Y. Hasil ini juga mendukung teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata yang berhasil sangat ditentukan oleh kesiapan dan kapasitas sumber daya manusia lokal.

Dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_a), maka secara ilmiah dapat dikatakan bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas sumber daya

manusia—melalui pelatihan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat—merupakan strategi yang efektif untuk mendorong pengembangan Desa Wisata Tipang. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan pembangunan desa wisata yang lebih terarah dan berbasis bukti, dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia—melalui pelatihan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat—merupakan strategi yang efektif untuk mendorong pengembangan Desa Wisata Tipang. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan pembangunan desa wisata yang lebih terarah dan berbasis bukti, dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.131	1	4.131	11.636	.001 ^b
	Residual	17.039	48	.355		
	Total	21.170	49			

a. Dependent Variable: Pengembangan Desa Wisata

b. Predictors: (Constant), Kapasitas Sumber Daya Manusia

Uji F

Uji F merupakan salah satu metode statistik yang digunakan dalam analisis regresi untuk menguji signifikansi simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui apakah kapasitas sumber daya manusia (X) secara bersama-sama dengan variabel lainnya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengembangan Desa Wisata Tipang (Y). Nilai F hitung yang diperoleh dari tabel ANOVA adalah sebesar 11.636. Nilai ini mencerminkan perbandingan antara variabilitas antar kelompok (antar variabel independen) dengan variabilitas dalam kelompok (error), sehingga semakin tinggi nilai F menunjukkan semakin besar kemungkinan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menginterpretasikan hasil uji F tersebut, digunakan nilai pembanding berupa F tabel yang diperoleh dari distribusi F pada tingkat signifikansi tertentu dan berdasarkan derajat kebebasan. Dalam penelitian ini, jumlah responden (n) sebanyak 50, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, maka derajat kebebasan residual (df2) adalah $n - k - 1 = 47$, sementara derajat kebebasan regresi (df1) adalah 2. Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), maka nilai F tabel yang relevan adalah sebesar 3.18. Karena F hitung sebesar $11.636 > F$ tabel sebesar 3.18, maka hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak.

Penolakan hipotesis nol (H_0) mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel-variabel bebas terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang.

Artinya, kapasitas sumber daya manusia dan variabel lainnya yang termasuk dalam model regresi memiliki kontribusi yang nyata dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel pengembangan desa wisata. Hal ini menjadi indikator bahwa pengembangan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi sumber daya manusia yang ada.

Selain melalui perbandingan nilai F hitung dan F tabel, keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis juga dapat ditentukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig) atau p-value. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar 0.01, yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Oleh karena itu, secara statistik hasil ini juga menguatkan keputusan untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil uji F menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia, sebagai salah satu variabel independen, berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang. Hal ini mengisyaratkan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan, pendidikan, dan pendampingan, guna meningkatkan efektivitas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Strategi pengembangan yang mempertimbangkan aspek sumber daya manusia akan mendorong keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata desa di masa depan.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.228	.443		2.774	.008
	Kapasitas Sumber Daya Manusia	.477	.140	.442	3.411	.001

Dependent Variable: Pengembangan Desa Wisata

Uji T

Uji t merupakan salah satu metode statistik inferensial yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok atau untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam konteks penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana kapasitas sumber daya manusia (X) secara individu berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang (Y). Uji ini penting untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antarvariabel secara parsial sebelum membuat kesimpulan mengenai pengaruh secara menyeluruh.

Nilai t hitung diperoleh melalui hasil perhitungan statistik berdasarkan data empiris. Berdasarkan output pada Tabel Coefficients dalam penelitian ini, diperoleh nilai t hitung sebesar 3.411. Untuk melakukan interpretasi, nilai ini kemudian

dibandingkan dengan t tabel yang ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (degree of freedom/df) dan tingkat signifikansi yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, jumlah responden (n) sebanyak 50 orang dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, sehingga $df = n - k = 50 - 2 = 48$. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$), maka nilai t tabel pada $df = 48$ adalah sebesar 1.677.

Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, t hitung sebesar 3.411 > t tabel sebesar 1.677, sehingga H_0 ditolak. Artinya, kapasitas sumber daya manusia secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas dan kapasitas SDM dapat berkontribusi secara langsung terhadap kemajuan desa wisata.

Selain melalui perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel, pengujian hipotesis juga dapat dikonfirmasi melalui nilai signifikansi (p-value). Berdasarkan output yang diperoleh, nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.01, yang mana jauh lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan (0.05). Karena nilai $Sig < 0.05$, maka keputusan yang diambil tetap konsisten, yaitu menolak H_0 . Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa kapasitas sumber daya manusia memang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengembangan Desa Wisata Tipang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji t baik melalui perbandingan nilai statistik maupun nilai signifikansi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Tipang. Pengaruh ini bisa mencakup peningkatan kompetensi pengelolaan wisata, pelayanan terhadap wisatawan, serta kemampuan dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi perumusan strategi pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis komunitas di wilayah tersebut.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.442 ^a	.195	.178	.59581

a. Predictors: (Constant), Kapasitas Sumber Daya Manusia

Tabel Model Summary dalam analisis regresi linear berperan penting dalam memberikan informasi mengenai kinerja model secara keseluruhan. Salah satu indikator utama yang terdapat dalam tabel ini adalah nilai koefisien determinasi atau R Square. Koefisien determinasi mengukur proporsi variabilitas

dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R Square berada pada rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh model. Dalam penelitian ini, nilai R Square tercatat sebesar 0.195 atau setara dengan 19,5%.

Nilai R Square sebesar 0.195 menunjukkan bahwa 19,5% variasi dalam variabel dependen, yaitu Kapasitas Sumber Daya Manusia, dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu Pengembangan Desa Wisata Tipang. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang cukup terbatas terhadap variabel dependen. Artinya, masih terdapat sekitar 80,5% variasi dalam Kapasitas Sumber Daya Manusia yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang dianalisis, seperti pendidikan formal, pengalaman kerja, motivasi, serta dukungan kelembagaan dan lingkungan sosial.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa meskipun Pengembangan Desa Wisata Tipang memiliki peran dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, namun faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini juga memiliki kontribusi besar. Oleh karena itu, dalam pengembangan kebijakan berbasis hasil penelitian, penting untuk mengintegrasikan berbagai variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi kapasitas sumber daya manusia secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan dengan model yang lebih kompleks atau pendekatan multivariat dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai determinan kapasitas sumber daya manusia dalam konteks pengembangan desa wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia (SDM) memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang. Meskipun pengaruhnya signifikan secara statistik, nilai ini masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa selain kapasitas SDM, terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan pengembangan desa wisata, seperti infrastruktur, dukungan kelembagaan, strategi pemasaran, dan kemitraan dengan pihak luar. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan desa wisata perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan lintas sektor.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sangat penting, namun kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat belum sepenuhnya optimal. Diperlukan peningkatan keterampilan teknis, manajerial, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan pariwisata juga perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan. Tanpa penguatan kapasitas ini, pengembangan desa wisata berisiko stagnan atau tidak berjalan secara berkelanjutan.

Selain dari aspek internal masyarakat, pengembangan Desa Wisata Tipang juga membutuhkan dukungan eksternal yang konsisten. Bantuan dari pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan harus difokuskan pada kegiatan yang membangun kemandirian masyarakat dalam jangka panjang. Misalnya, program pendampingan untuk pengelolaan destinasi, pelatihan digital marketing, serta penyusunan paket wisata berbasis potensi lokal. Kolaborasi yang terencana dapat membantu menciptakan ekosistem pariwisata yang produktif dan inklusif.

Nilai R Square yang belum dominan juga mengindikasikan perlunya mengintegrasikan faktor-faktor lain ke dalam model pembangunan desa wisata. Aspek seperti kepemimpinan lokal, kohesi sosial, dan partisipasi aktif generasi muda dapat menjadi penentu penting keberhasilan program. Oleh karena itu, model pembangunan yang hanya berfokus pada peningkatan SDM saja belum cukup. Diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap konteks sosial-budaya dan dinamika lokal.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pentingnya strategi pengembangan desa wisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, tetapi juga didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pembangunan tidak hanya berorientasi pada fisik dan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial. Dengan pemetaan kebutuhan, penguatan kapasitas, dan pengelolaan potensi yang terarah, Desa Wisata Tipang dapat berkembang menjadi model destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan di masa mendatang.

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kapasitas sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Tipang di Kabupaten Humbang Hasundutan. Desa Tipang merupakan destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memiliki potensi alam, budaya, dan wisata buatan, tetapi juga telah mendapatkan pengakuan di tingkat nasional melalui ajang ADWI. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yang menegaskan pentingnya kapasitas SDM sebagai fondasi utama dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kapasitas sumber daya manusia, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan desa wisata. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji t dan uji F, serta nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 19,5%. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas SDM—melalui program pelatihan, pendidikan non-formal, dan pendampingan berkelanjutan—memegang peran strategis dalam

menwujudkan pengelolaan desa wisata yang profesional, kreatif, dan berkelanjutan. Namun demikian, kontribusi variabel ini belum dominan, sehingga mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari faktor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

Rekomendasi

Sebagai rekomendasi praktis, perlu dirancang program pelatihan tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan digital marketing pariwisata, manajemen homestay, pelayanan wisatawan, pengelolaan keuangan berbasis UMKM, serta pelatihan bahasa asing dasar untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam melayani wisatawan domestik maupun mancanegara. Edukasi mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan pengembangan atraksi berbasis budaya lokal juga perlu ditingkatkan untuk menjaga otentisitas dan kelestarian potensi wisata desa.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dimasukkan variabel lain seperti dukungan kelembagaan, partisipasi pemuda, pengaruh media sosial, kualitas infrastruktur, serta tingkat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pendekatan multivariat atau model analisis struktural (seperti SEM) dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan yang lebih kompleks antara berbagai faktor penentu dalam pengembangan desa wisata. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan akurat tentang determinan keberhasilan desa wisata di berbagai wilayah.

Dengan demikian, strategi pembangunan Desa Wisata Tipang perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Tidak hanya fokus pada pembangunan fisik semata, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh, inklusif, dan berkeadilan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pengelola desa wisata, serta akademisi dalam mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang, baik di Desa Tipang maupun di desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M, & Taylor, S. (2014). *ARMSTRONG'S HANDBOOK OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT PRACTICE*.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2013). *Introduction to Research in Education*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Astiana, R., Afriza, L., & Rahardian, W. R. (2021). *PELATIHAN PENGELOLAAN DESA WISATA UNTUK PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA DI*

- KABUPATEN BUTON. *Community Development Journal*, 424-430.
- CAMPBELL, D. T., & STANLEY, J. C. (2015). *EXPERIMENTAL AND QUASI-EXPERIMENTAL DESIGNS FOR RESEARCH*. Boston: HOUGHTON MIFFLIN COMPANY.
- Dillman, D., Smyt, J., & Christian, L. (2014). *Internet, phone, mail, and mixed mode surveys: The tailored design method*, 4th ed.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach*.
- Muhammad Fauzan Noor, S., & Dini Zulfiani, S. (2021). "Indikator Pengembangan Desa Wisata". Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Pajriah, S. (2018). *PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN CIAMIS*. *Jurnal Artefak*, 25-34.
- Pramita, C., Maleha, N. Y., & Muhari. (2022). *PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERAN BUMDES BANGKIT JAYA TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SUGIH WARAS KECAMATAN TELUK GELAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)* Vol. 2.
- Santoso, E. B., Siswanto, V. K., Yudhi, A., & Hidayani, I. (2022). *Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 482). Bandung: Alfabeta .
- Sutrisno, E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Makassar: Kencana Prenada media group.
- Wibowo, R. C., Karyanto, Zaenudin, A., & Sarkowi, M. (2020). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Studi Pemetaan Partisipatif dalam Pembuatan Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Desa Wisata Pagar Jaya*. *SAKAI SAMBAYAN —Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (1) 43.
- Yulianah. (2021 (1-7)). *MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI PEDESAAN*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.